

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan aspek penting yang harus dimiliki oleh setiap insan manusia. Karena dengan pendidikan dapat menciptakan perubahan sikap yang baik pada diri seseorang. Selain itu pendidikan adalah suatu proses yang dinamis dan merupakan suatu kebutuhan yang amat penting bagi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Melalui pendidikan dapat diciptakan manusia yang terampil sehingga dapat mengubah kondisi kehidupan yang konvensional ke arah yang modern. Berbicara tentang pendidikan, maka hal ini tidak lepas dari ilmu-ilmu pengetahuan yang ada. Salah satunya adalah Ilmu Pengetahuan Alam (IPA).

Pendidikan IPA sebagai bagian dari pendidikan umumnya memiliki peran penting dalam peningkatan mutu pendidikan, khususnya di dalam menghasilkan peserta didik yang berkualitas, yaitu manusia yang mampu berfikir kritis, kreatif, logis dan berinisiatif dalam menanggapi isu di masyarakat yang diakibatkan oleh dampak perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Dalam Pembelajaran IPA harus disesuaikan dengan perkembangan siswa sekolah dasar (SD) yang bersifat holistik dan terpadu. Dikatakan holistik karena siswa lebih menghayati pengalamannya sebagai totalitas (menghayati pengalaman belajar sebagai satu kesatuan), ditambah siswa mengalami kesulitan dengan pembelajaran dimana guru memberi penjelasan secara verbal pengalaman yang “artifisial” karena perkembangan fisik, mental, sosial dan emosionalnya akan terpadu dengan pengalaman kehidupan dan lingkungannya (Safitri 2012: 65). Oleh karena itu pembelajaran di jenjang SD harus memperhatikan karakteristik siswa.

Fenomena praktek pendidikan di SD yang terjadi selama ini menunjukkan kecenderungan yang kuat dimana guru saat pembelajaran di dalam kelas lebih didominasi oleh kegiatan guru dengan metode ceramah, tanya jawab, sedangkan siswa lebih banyak menyimak penjelasan guru, mencatat hal-hal yang dianggap penting, dan mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru. Siswa kurang aktif untuk membuktikan suatu teori atau hukum yang ada. Dengan kondisi demikian maka tidak menutup kemungkinan kemampuan siswa dalam menguasai konsep IPA

menjadi menjadi rendah, kemampuan siswa untuk dapat menjelaskan konsep baik lisan maupun tertulis menjadi rendah, karena di dalam pikiran siswa pelajaran IPA hanya sebatas materi hafalan saja. Hal tersebut disebabkan oleh cara penyajian pelajaran IPA yang kurang melibatkan siswa dalam proses pembelajaran, sehingga siswa beranggapan bahwa IPA adalah pelajaran yang membosankan. Untuk mengatasi hal tersebut, maka dalam mempelajari suatu konsep pembelajaran IPA diperlukan penggunaan media secara terintegrasi dalam proses pembelajaran, karena fungsi media antara lain sebagai penyaji stimulus informasi, sikap, dan meningkatkan keserasian dalam penerimaan informasi. Dalam hal ini media juga berfungsi untuk mengatur langkahlangkah kemajuan serta untuk memberikan umpan balik. Salah satu media yang dapat digunakan adalah alat peraga.

Alat peraga pada pembelajaran IPA dapat membantu dalam memperjelas konsep dan pemahaman konsep IPA yang sedang dipelajari oleh siswa SD pada saat pembelajaran berlangsung. Fungsi alat peraga adalah untuk memperlancar tujuan dari pelaksanaan pembelajaran di sekolah. Alat peraga haruslah yang bersifat menyalurkan pesan dan dapat merangsang pikiran, perasaan, dan kemauan siswa sehingga dapat mendorong keinginan siswa untuk belajar. Penggunaan alat peraga yang kreatif akan lebih memungkinkan siswa belajar lebih baik dan dapat meningkatkan kualitas dari siswa itu sendiri. Selain itu fungsi penggunaan alat peraga dalam mata pelajaran IPA adalah dapat memvisualisasikan sesuatu yang sukar untuk dilihat, menjadi tampak jelas sehingga dapat mempermudah pemahaman suatu konsep tertentu serta dapat memberikan pengalaman nyata bagi siswa. Alat peraga yang digunakan tidak harus yang mahal, akan tetapi yang dapat diperoleh dari lingkungan sekitar, misalnya alat peraga tumbuhan dapat mengambil langsung tumbuhan yang asli, atau alat peraga katrol dapat memperlihatkan penimba air pada sumur.

Proses pembelajaran IPA yang dapat menggunakan alat peraga tetapi tidak menggunakan alat peraga pembelajaran, dapat mengakibatkan siswa akan mengalami kesulitan dalam memahami konsep-konsep yang dijelaskan oleh guru. Selain itu faktor tersebut terdapat faktor lain yang menyebabkan rendahnya kemampuan siswa, antara lain bersumber dari dalam diri siswa (faktor intern) maupun yang bersumber dari luar siswa. Faktor yang bersumber dari dalam diri

siswa diantaranya yaitu banyak yang merasa takut pada pelajaran IPA, kurangnya kemampuan dalam memahami maksud soal, serta kurangnya perhatian siswa terhadap materi yang diajarkan. Berdasarkan uraian di atas, salah satu faktor intern yang menyebabkan adanya kesulitan siswa dalam memahami sains adalah perhatian siswa yang kurang. Jika umumnya siswa tidak tertarik pada sesuatu maka akan berdampak tidak baik. Misalnya, siswa yang menyukai pelajaran IPA akan memusatkan perhatiannya lebih banyak pada materi yang diajarkan dibandingkan dengan siswa yang tidak menyukai pelajaran IPA. Hal ini akan berpengaruh pula terhadap hasil belajar siswa tersebut.

Selain faktor intern seperti yang telah disebutkan di atas, terdapat pula faktor dari luar diri siswa yang merupakan pengendali utama dalam proses pembelajaran diantaranya adalah guru yang kurang inovatif dalam menyajikan materi. kebanyakan guru yang mengajar adalah dengan cara “catat bahan sampai habis”, kemudian siswa memahami sendiri materi yang selesai dicatat. Hal inilah yang juga membuat kebanyakan siswa benci dengan pelajaran IPA, sehingga menjadikan hasil belajar siswa menjadi rendah.

Dari uraian di atas terlihat bahwa cara penyajian materi menggunakan alat peraga merupakan salah satu upaya untuk meningkatkan kualitas pembelajaran sekaligus menjadi penentu keberhasilan siswa. Apakah materi yang disajikan membuat siswa menyukai, kemudian timbul perasaan pada diri siswa untuk menyenangi materi, ataukah justru cara penyajian materi hanya akan membuat siswa jenuh terhadap IPA.

Suatu kenyataan yang ditemukan pada saat melakukan observasi awal di SDN V Batudaa pada bulan Agustus 2018, diperoleh bahwa pembelajaran IPA disekolah tersebut siswa kurang minat, siswa beranggapan bahwa IPA merupakan pelajaran yang membosankan. Apalagi pada materi pesawat sederhana yang membutuhkan daya abstraksi, siswa sangat kuwalahan. Hal ini disebabkan daya abstraksi siswa yang masih lemah, sehingga menyebabkan hasil ulangan siswa pada materi pesawat sederhana belum mampu mencapai kriteria ketuntasan minimum pelajaran IPA (KKM) adalah 70 pada sekolah tersebut.

Selain itu faktor lain yang menyebabkan rendahnya hasil belajar siswa adalah ada guru menyuruh siswa untuk merangkum materi yang sedang diajarkan,

kemudian siswa memahami materi tersebut, tanpa ada penjelasan dari guru. Metode pembelajaran seperti itu yang sebenarnya tidak tepat digunakan dalam pembelajaran IPA khususnya materi pesawat sederhana, apalagi untuk materi-materi yang membutuhkan daya abstraksi. Salah satu alternatif pembelajaran IPA yang menarik adalah dengan menggunakan media pembelajaran berupa penerapan alat peraga, dimana siswa dan guru bersama-sama memainkan sendiri alat peraga tersebut, sehingga nantinya dengan siswa meragakan sendiri alat peraga yang di pandu oleh guru, siswa mampu mengoptimalkan informasi secara mandiri. Sehingga siswa akan menjadi aktif dalam proses pembelajaran. Hal itu sependapat dengan Salimah (salimahtantowi.wordpress. Com./2009) menyatakan “kita belajar 10% dari apa yang dibaca, 20% dari apa yang didengar, 30% dari apa yang dilihat, 50% dari apa yang dilihat dan dengar, 70% dari apa yang dikatakan, 90% dari apa yang dilakukan”. Berpijak kepada konsep tersebut, pembelajaran dengan mempergunakan media akan meningkatkan kemampuan belajar sebesar 50%, daripada dengan tanpa menggunakan media.

Oleh karena itu, dalam rangka upaya agar pada akhir studinya di Sekolah Dasar para siswa dapat menguasai konsep-konsep IPA, maka penggunaan alat peraga pada pembelajaran topik-topik tertentu sangat perlu diperhatikan. Mengingat masalah yang sering dihadapi dalam pembelajaran IPA dikelas V adalah materi pesawat sederhana, siswa menganggap bahwa materi tersebut adalah materi yang rumit.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa media pembelajaran dalam hal ini alat peraga sebagai media pendidikan, diasumsikan dapat memberikan pengaruh terhadap perolehan pengetahuan sebagai hasil belajar, karena siswa melakukan pembelajaran secara mandiri serta mampu mengoptimalkan informasi yang diperoleh.

Berdasarkan uraian di atas, penulis merasa tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul ***“Pengaruh Metode Eksperimen terhadap Hasil Belajar Siswa pada Materi Pesawat Sederhana Jenis Tuas di Kelas V SDN 5 Batudaa”***.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, permasalahan yang terungkap dalam pembelajaran ini adalah:

- 1) Siswa mengalami kesulitan dalam menggambarkan bentuk-bentuk pesawat sederhana
- 2) Adanya kesulitan siswa dalam memahami materi pesawat sederhana yang dibelajarkan.
- 3) Rendahnya hasil belajar siswa pada materi pesawat sederhana.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah diungkapkan di atas, maka penulis merumuskan permasalahan yaitu: “Apakah terdapat pengaruh metode eksperimen terhadap hasil belajar siswa pada materi pesawat sederhana jenis tuas di kelas V SDN 5 Batudaa ?”

1.4 Tujuan Penelitian

Bertolak dari rumusan masalah di atas maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh metode eksperimen terhadap hasil belajar siswa pada materi pesawat sederhana jenis tuas di kelas V SDN 5 Batudaa.

1.5 Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah:

- 1) **Bagi Guru** : dapat dijadikan referensi dalam penggunaan alat peraga pada materi pesawat sederhana.
- 2) **Bagi Siswa** : dapat meningkatkan hasil belajar siswa
- 3) **Bagi Peneliti** : diharapkan dapat menambah pengetahuan tentang penggunaan alat peraga dalam pembelajaran IPA pada materi pesawat sederhana.